

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

3.1 Penggunaan Unsur Gramatik

Penggunaan unsur gramatik di sini terbagi atas unsur gramatik berupa morfem yang hanya dibatasi pada penggunaan morfem terikat, hal ini dikarenakan bentuk morfem bebas sudah termasuk yang akan dideskripsikan pada bagian unsur gramatik berupa kata; unsur gramatik berupa kata dan unsur gramatik berupa frase.

Unsur gramatik berupa morfem terikat di sini berupa bentuk afiks; unsur gramatik berupa kata akan terbagi lagi atas bentuk dasar (morfem bebas), kata yang mendapat afiks yang tidak dideskripsikan pada bagian morfem, yakni berupa afiks yang juga termasuk afiks dalam bahasa Jawa seperti *di-*, *di - i* dan *-an*, kemudian kata ulang dan kata majemuk. Unsur gramatik berupa frase eksosentrik dan frase endosentrik.

3.1.1 Penggunaan Unsur Morfem

Pendesripsian penggunaan morfem di sini, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya hanya akan melihat penggunaan unsur morfem terikat, yakni berupa bentuk afiks.

Afiks merupakan suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan pokok kata (Ramlan, 1987: 55). Adapun afiks-afiks bahasa Indonesia yang ditemukan dalam pola pemberitaan majalah berbahasa Jawa adalah sebagai berikut:

A. Afiks *peN-*

Afiks peN- merupakan morfem terikat yang hanya memiliki satu fungsi, yakni untuk membentuk kata yang berkategori nomina. Bentuk *peN-* yang ditemukan dalam pola pemberitaan majalah berbahasa Jawa seperti di bawah ini:

- 1a. Dhasar *peminate* akeh lan anggone gawe ya ora patiya angel sarta keuntungane rada lumayan, kerajinan watu onix desa Gamping maju kebat.
"Pada dasarnya peminatnya banyak dan cara pembuatannya tidak terlalu sulit serta keuntungannya agak lumayan, kerajinan batu onix desa Gamping maju pesat."
- 2a. Tumrap para *pengunjung* kang kagungan hobby marang anggrek, ...
"Bagi para pengunjung yang memiliki hobby terhadap anggrek, ..."
- 3a. Sanajan para *perajin* durung pada bisa ekspor dewe, nanging ana salah sawijining perusahaan sing nampani asile para perajin ing desa Gamping mau saperlu dikirim menyang luar negeri.
"Walaupun para perajin belum dapat mengeksport sendiri, tetapi ada salah satu perusahaan yang menerima hasil dari para perajin di desa Gamping tadi untuk dikirim ke luar negeri."
- 4a. Ditetapake organisasi kang adege dilarang dening pihak *penguasa*.

"Ditetapkan sebagai organisasi yang telah dilarang oleh pihak penguasa".

5a. Ana uga balapan jaran kang *pesertane* saka saindenging pulo Jawa.

"Ada juga balap kuda yang pesertanya dari seluruh pulau Jawa."

Pada kalimat-kalimat di atas terdapat kata-kata seperti peminat, pengunjung, penguasa, rajin dan peserta. Kata-kata tersebut terbentuk dari:

a>. PeN- + minat ———> peminat

b>. PeN- + kunjung ———> pengunjung

c>. PeN- + kuasa ———> penguasa

d>. PeN- + rajin ———> rajin

e>. PeN- + serta ———> peserta

Kata-kata di atas dibentuk dari afiks peN- yang bergabung dengan kata-kata minat, kunjung, kuasa, rajin dan serta. Kata-kata tersebut telah mendapat awalan peN- berubah menjadi bentuk nominal yang menyatakan makna agentif.

Pada bahasa Jawa bentuk ini tidak ditemui, karena pada bahasa Jawa bentuk semacam ini ditemukan dalam bentuk awalan pa-, pe- atau -p dan berakhiran -an atau -n yang membentuk kata berkategori nomina yang menyatakan makna lokatif, seperti pedusunan, pedusan, pedalangan dan lain-lain (Uhlenbeck, 1982: 86).

B. Afiks Ber-

Afiks ber- merupakan morfem terikat yang memiliki fungsi membentuk kata berkategori verbal. Bentuk *ber-* yang ditemukan dalam pola pemberitaan majalah berbahasa Jawa adalah sebagai berikut:

- 1b. Kang umum diprangguli tumrap wong kang menopause yakuwi bab kurang luwese *bergerak*, ...
Yang umum ditemui pada orang-orang yang menopause yakni tentang kurang lemasnya *bergerak*, ...
- 2b. Yen enggal-enggol *berobat* menyang rumah sakit utawa menyang dokter, kasus iki oleh pitulungan klawan becik.
Jika cepat-cepat *berobat* ke rumah sakit atau ke dokter, kasus ini akan memperoleh pertolongan dengan baik.
- 3b. Kanggo sawatan wektu iki pancen isih mung ditugasake minangka penjaga pantai nanging ing salelot-selot mesthi bakal *berkembang* luwih saka tugase ing sakawit.
"Untuk sementara waktu ini memang masih ditugaskan hanya sebagai penjaga pantai tetapi kemudian pasti akan berkembang lebih dari tugasnya semula."
- 4b., menawa asil panaliten saka Tim Tertib Niaga menunjukkan masih ditemokake uyah kang *beredar* ing pasaran kanthi kadar yodiume sangisore 40 persen ppm, yakuwi mung nol persen nganti 30 persen.
"...., kalau hasil penelitian dari Tim Tertib Niaga menunjukkan masih ditemukan garam yang beredar di pasaran hingga kadar yodiumnya di bawah 40 persen ppm, yaitu hanya nol persen hingga 30 persen.

Pada kalimat-kalimat di atas ditemukan kata-kata *bergerak*, *berobat*, *berkembang* dan *beredar*, yakni kata-kata

yang terbentuk dari:

- a>. Ber- + gerak ———> bergerak
- b>. Ber- + obat ———> berobat
- c>. Ber- + kembang ———> berkembang
- d>. Ber- + edar ———> beredar

Kata-kata di atas dibentuk dari afiks ber- yang bergabung dengan kata gerak dan obat serta pokok kata kembang dan edar yang membentuk kata berkategori verbal yang menyatakan suatu perbuatan aktif.

Pada bahasa Jawa awalan ber- ini tidak digunakan atau dengan kata lain bahasa Jawa tidak memiliki awalan ber- ini.

C. Afiks Ter-

Afiks ter- merupakan afiks dalam bahasa Indonesia yang hanya memiliki satu fungsi, yakni membentuk kata kerja pasif. Afiks *ter-* ditemukan dalam pola pemberitaan majalah berbahasa Jawa dalam bentuk sebagai berikut:

- 1c. Sewaktu nandur *terbatas*, sebab kaselak banyu pasang.
"Waktu tanam *terbatas*, sebab mendahului air pasang."
- 2c. ..., Pemda Sumenep sarta dinas instansi *terkait* liyane.
"... , Pemda Sumenep sarta dinas instansi *terkait* lainnya."

- 3c. ... diprogram sing apik, nyatane masyarakat banjur sadhar lan malah *tertarik*.
" ... diprogram dengan baik, ternyata masyarakat menjadi sadar dan justru malah tertarik."
- 4c. Saiki ing jaman emase, Waljinah malah *terkenal* nganti luar negri.
"Sekarang di jaman emasnya, Waljinah justru terkenal sampai ke luar negeri."
- 5c. Mula menawa ana wong akeh kang ngrokok ing panggonan *tertutup*, ...
"Maka jika ada banyak orang yang merokok di tempat tertutup, ..."

Pada kalimat-kalimat di atas ditemukan adanya kata-kata terbatas, terkait, tertarik, terkenal dan tertutup, yaitu terbentuk sebagai berikut:

- a>. Ter- + batas —> terbatas
b>. Ter- + kait —> terkait
c>. Ter- + tarik —> tertarik
d>. Ter- + kenal —> terkenal
e>. Ter- + tutup —> tertutup

Kata-kata tersebut di atas terbentuk dari afiks *ter-* yang bergabung dengan kata-kata batas, kait, tarik, kenal dan tutup yang membentuk kata berkategori verbal.

Bahasa Jawa tidak memiliki afiks *ter-* ini, tetapi afiks *ter-* ini hampir sama dengan afiks *ke-* dalam bahasa Jawa, dalam hal menyatakan makna ketidaksengajaan, seperti pada salah satu kata di atas, yakni kata tertutup dalam bahasa Jawa kata ini berbentuk *katutup*.

D. Afiks Ke-an

Pada umumnya *afiks ke-an* membentuk kata menjadi kata yang berkategori nomina. Afiks *ke-an* ditemukan dalam pola pemberitaan majalah berbahasa Jawa dalam bentuk sebagai berikut:

- 1d. Dhasar peminat akeh lan anggone gawe ya ora patiya angel sarta keuntungane rada lumayan, *kerajinan* watu onix desa Gamping maju kebat.
"Pada dasarnya peminatnya banyak dan cara pembuatannya tidak terlalu sulit serta keuntungannya agak lumayan, kerajinan batu onix desa Gamping maju pesat."
- 2d. Saliyane iku Didi kapeksa nulak tawaran main film, amarga *kesibukane* wis akeh lan kentekan wektu.
"Selain itu Didi terpaksa menolak tawaran main film, sebab kesibukannya banyak dan kekurangan waktu."
- 3d., perane Ecuador sebanjure dioper dening negara Gabon sawise Ecuador metu saka *keanggotaan* OPEC.
"...., peran Ecuador selanjutnya digantikan oleh negara Gabon setelah Ecuador keluar dari keanggotaan OPEC."
- 4d. APIDA pancen nggambarake *kedamaian* lahir batin, ...
"APIDA memang menggambarkan kedamaian lahir batin, ..."

Pada kalimat-kalimat di atas terdapat kata-kata *kerajinan*, *kesibukan*, *keanggotaan* dan *kedamaian*, yakni kata-kata yang terbentuk dari:

a>. Ke - an + rajin —> kerajinan

- b>. Ke - an + sibuk ———> kesibukan
 c>. Ke - an + anggota ———> keanggotaan
 d>. Ke - an + damai ———> kedamaian

Kata-kata di atas terbentuk dari afiks ke-an yang bergabung dengan kata-kata rajin, sibuk, anggota dan damai membentuk kata kategori nomina.

Pada bahasa Jawa afiks ke-an ini memiliki fungsi yang berbeda dengan afiks ke-an di atas, afiks ke-an pada bahasa Jawa mempunyai fungsi sebagai pembentuk kata yang berkategori verbal khususnya kata kerja pasif, misalnya keesokan 'ketuangan', kedhisikan 'keduluan', ketiban 'kejatuhan' dan lain-lain (Suwadji, 1986: 46).

E. Afiks Per-an

Afiks per-an merupakan afiks yang hanya memiliki satu fungsi, yakni sebagai pembentuk kata berkategori nominal. Afiks per-an ini ditemukan dalam pola pemberitaan majalah berbahasa Jawa dalam bentuk:

- 1e. Rebutan wilayah *perbatasan* Peru lor kawiwitani nalikane penjajah Spanyol ninggalake Ecuador tanpa katrangan trapel wates kang cetha, ...
 "Perebutan wilayah perbatasan Peru utara bermula ketika penjajah Spanyol meninggalkan Ecuador tanpa katrangan tapal batas yang jelas, ..."
- 2e. Kajaba iku ing salah sijine *perbukitan* teluk iki ana guwane barang.

"Selain itu pada salah satu perbukitan teluk ini terdapat gua barang."

- 3e. Sebab kejaba sirkulasi hawa ora lancar, kahanan lingkungan bisa ngganggu *pernapasan* lan kahanan fungsi mripat.
"Sebab selain sirkulasi udara tidak lancar, keadaan lingkungan dapat juga mengganggu pernapasan dan keadaan fungsi mata."
- 4e. Ing jam-jam itu suasana daerah pusat *perbelanjaan* ing Aljier, ...
"Pada jam-jam itu suasana daerah pusat perbelanjaan di Aljeir, ..."
- 5e. Mula saka iku salah saweneh *persyaratan* sing kudu diugemi yen kepingin nyantri ing pesantren mau, yaiku: kudu wis lancar maca Al Quran.
"Maka dari itu salah satu persyaratan yang harus ditaati jika ingin menjadi santri di pesantren tersebut, yakni: harus lancar membaca Al Qur'an."

Pada kalimat-kalimat di atas terdapat kata-kata perbatasan, perbukitan, pernapasan, perbelanjaan dan persyaratan, yang terbentuk dari:

- a>. Per - an + batas —> perbatasan
b>. Per - an + bukit —> perbukitan
c>. Per - an + napas —> pernapasan
d>. Per - an + belanja —> perbelanjaan
e>. Per - an + syarat —> persyaratan

Kata-kata di atas terbentuk dari afiks per-an yang bergabung dengan kata-kata batas, bukit, napas, belanja dan syarat yang membentuk kata berkategori nomina.

Pada bahasa Jawa afiks per-an ini tidak digunakan atau dengan kata lain bahasa Jawa tidak memiliki afiks per-an ini, pada bahasa jawa hanya mengenal afiks pa-, pe- atau p- yang juga bergabung dengan akhiran -an yang membentuk kata berkategori nomina yang menyatakan makna lokatif.

3.1.2 Penggunaan Unsur Kata

Kata merupakan satuan bebas yang paling kecil (Ramlan, 1987: 33). Pendeskripsian penggunaan unsur kata di sini, seperti yang telah terbagi atau akan digambarkan berdasarkan:

A. Bentuk Dasar

Bentuk dasar merupakan satuan yang mungkin berbentuk tunggal atau mungkin berbentuk kompleks. Adapun bentuk dasar bahasa Indonesia yang ditemukan dalam pola pemberitaan majalah berbahasa Jawa, adalah sebagai berikut:

Bentuk Tunggal

- 1a. Sawise bener-bener lemes banjur diumbuh maneh nganti *bersih* ...
"Setelah benar-benar lemas baru dicuci kembali hingga bersih ..."

- 2a. Ing njero kanthongan mau kebak dalan-dalan getih mula kahanan anget lan *lembab*, uga akeh kelenjar-kelenjar sing ngetokake banyu putih kaya susu.
"Di dalam kantong tadi penuh dengan saluran-saluran darah sehingga keadaan hangat dan lembab, juga banyak kelenjar-kelenjar yang mengeluarkan air putih seperti susu."
- 3a. Banjur diumbah sing resik lan bisa dimasak nganggo banyu sithik bae nganti bener-bener *masak*.
"Setelah dicuci sampai bersih dan bisa dimasak menggunakan sedikit air hingga benar-benar masak."
- 4a. Rocker sing ngaku ora tutug kuliahe amarga *sibuk* dadi penyanyi iki, rasan-rasan arep omah-omah.
"Rocker yang mengaku kuliahnya tidak selesai sebab sibuk menjadi penyanyi ini, kabarnya akan berumah tangga."
- 5a. Kahanan paru-paru *kotor* iki rawan tumrap infeksi paru-paru utawa saluran pernafasan.
"Keadaan paru-paru kotor ini rawan terhadap infeksi paru-paru atau saluran pernafasan."
- 6a. Manawa prodhuksi primer *rendah* mula prodhuksi sekunder lan tingkat tropik sebanjure uga rendah.
"Jika produksi primer rendah maka produksi sekunder dan tingkat tropik selanjutnya juga rendah."
- 7a. *Debu* mau dadi penyebab tuwuhe utawa kumate asma.
"Debu tadi menjadi penyebab tumbuhnya atau kambuhnya asma."
- 8a. ... malah ana kang nganti nandhang *retak* utawa patah tulang.
"... terlebih lagi ada yang sampai mengalami retak atau patah tulang."
- 9a. ..., yaiku para bocah lola (ayatim piatu) lan randha *miskin* ing Desa Sraten Cluring, Banyuwangi.
" ..., yaitu para nak-anak yatim piatu dan janda miskin di Desa Sraten, Kecamatan Cluring, Banyuwangi."

- 10a. Kahanan paru-paru kotor iki *rawan* tumrap infeksi paru-paru utawa saluran pernafasan.
"Keadaan paru-paru kotor ini rawan terhadap infeksi paru-paru atau saluran pernafasan."
- 11a. Sebab, ing organ iki ana *alat* pangrungu kanggo menehi informasi marang wong anane peristiwa kang ana lingkungane.
"Sebab, dalam organ ini terdapat alat pendengaran untuk memberi informasi kepada seseorang adanya peristiwa yang ada di lingkungannya."
- 12a. Sebab, ing organ iki ana alat pangrungu kanggo menehi informasi marang wong anane peristiwa kang ana lingkungane.
"Sebab, dalam organ ini terdapat alat pendengaran untuk memberi informasi kepada seseorang adanya peristiwa yang ada di lingkungannya."

Pada kalimat -kalimat di atas ditemukan adanya bentuk-bentuk tunggal bahasa Indonesia yang digunakan, seperti kata *bersih, lembab, masak, sibuk, kotor, rendah, debu, retak, miskin, rawan, alat* dan *peristiwa*.

Penggunaan bentuk tunggal bahasa Indonesia di atas ada yang dapat disepadankan dengan bentuk dari bahasa Jawa, seperti kata *resik* untuk *bersih*; *mateng* untuk *masak*; *repot* untuk *sibuk*; *reget* untuk *kotor*; *awu* untuk *debu*; *rengat* untuk *retak*; *mlarat* untuk *miskin*; *gawat* untuk *rawan*; dan *prastawa* untuk *peristiwa*, berdasarkan konteks kalimat-kalimat di atas.

BENTUK KOMPLEKS

- 1a. Dene bumbune mundhut bumbu siap pakai utawa bumbu *kemasan* ing toko-toko, ...
"Untuk bumbu dapat dibeli bumbu siap pakai atau bumbu kemasan di toko-toko, ..."
- 2a. Kajaba iku uga ana peraturan-peraturan saka pengelola DAS lam PEMDA *setempat* sing kudu ditaati.
"Selain itu juga ada peraturan-peraturan dari pengelola DAS dan PEMDA setempat yang harus ditaati."
- 3a. Ing kana kene *dilengkapi* bocoran sengaja (katup, klep) kang mbening kaya lokomotif sepur geni kae.
"Di sana-sini dilengkapi bocoran sengaja (katup, klep) yang berdentung seperti lokomotif kereta api."
- 4a. Hipertensi kuwi penyakit ing pembuluh getih, amarga *timbunan lemak* kang ana pembuluh getih.
"Hipertensi itu penyakit pada pembuluh darah, disebabkan oleh adanya timbunan lemak yang ada pada pembuluh darah."
- 5a. ..., sawise ratu walang kekek iku dadi waranggana, posisi mau *dirubah*.
"... , setelah ratu walang kekek ini menjadi pesinden, posisi tadi diubah."

Pada data di atas terlihat adanya kata-kata *kemasan, setempat, dilengkapi, timbunan lemak* serta *dirubah*. Kata-kata tersebut mendapat imbuhan -an, se-, di-i, -an, dan di- merupakan imbuhan-imbuhan yang terdapat dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia, hanya saja imbuhan-imbuhan tersebut digolongkan dengan kata-kata yang merupakan

kosakata dari bahasa Indonesia, yakni kata *kemas*, *tempat*, *lengkap*, *timbun* serta *ubah*.

Kata-kata *kemas*, *tempat*, *lengkap*, *timbun*, serta *ubah* dalam bahasa Jawa ditemui dalam bentuk *buntel*, *enggon*, *pepak*, *tumpuk* serta *owah*.

B. KATA ULANG

Kata ulang merupakan bentuk yang berasal dari proses pengulangan atau reduplikasi. Kata ulang bahasa Indonesia yang ditemukan dalam pemberitaan majalah berbahasa Jawa dalam bentuk sebagai berikut:

- 1b., fakultas Pertanian dan fakultas Teknologi Pertanian Unibraw Malang ngadani panelitian lan *percobaan-percobaan*.
 "..., fakultas Pertanian dan fakultas Teknologi Pertanian Unibraw mengadakan penelitian dan percobaan -percobaan ..."
- 2b., warna pucet lan *bercak-bercak* tumrap laming endog lan bisa ndhuwurake kadar serat kasar rangsum sakabehane, ...
 "..., warna pucat dan bercak-bercak terhadap laming telur dan dapat meninggikan kadar serat kasar ransum keseluruhan ..."
- 3b. Bebarengan karo *pelayar-pelayar* bangsa Portugis ing abad ka-16, tanduran kuwi katut sumebar menyang ngendi-ngendi, ...
 "Bersamaan dengan pelayar-pelayar bangsa Portugis di abad ke 16 tanaman tersebut ikut menyebar kemana-mana, ..."
- 4b. Adhedhasar bedane berat jenis kuwi mau njur ndadekne bedane takeran nanging bab mau ora dadi

masalah, mula konsumen ora perlu *ragu-ragu*.

"Berdasarkan atas beda berat jenis itu tadi maka menjadikan bedanya ukuran tetapi hal itu tidak menjadi masalah, maka konsumen tidak perlu ragu-ragu."

5b. Mula ing video klip lagu "Terserah" mau *pendukung-pendukunge* ya wong asing.

"Maka di dalam video klip lagu "Terserah" itu pendukung-pendukungnya juga orang asing."

6b. *Undang-undang* Nikah iku pinangka sarana kanggo nyegah tumindak ola, selingkuh utawa umbar-umbaran.

"Undang-undang Nikah itu sebagai sarana untuk mencegah tindakan buruk, selingkuh atau semau nya."

7b. Kabeh kapal dipepaki nganggo tank, senjata artileri, bahan pangan, bahan bakar, kendaraan air, apadene *peralatan-peralatan* liyane -liyane.

"Semua kapal dilengkapi menggunakan tangk, senjata artileri, bahan pangan, bahan bakar, kendaraan air, dan lagi peralatan -peralatan lainnya."

Pada kalimat-kalimat di atas terdapat kata ulang *percobaan-percobaan, bercak-bercak, pelayar-pelayar, ragu-ragu, pendukung-pendukung, undang-undang serta peralatan-peralatan*.

Bentuk-bentuk di atas yang dapat ditemukan padanannya dalam bahasa Jawa, yakni untuk bentuk ragu-ragu, dalam bahasa Jawa terdapat bentuk mangu-mangu; bentuk peralatan-peralatan, dalam bahasa Jawa terdapat bentuk piranti-piranti.

C. KATA MAJEMUK

Bentuk yang terdiri atas gabungan dua kata yang membentuk kata baru. Kata majemuk bahasa Indonesia ini ditemukan dalam pola pemberitaan bahasa Jawa, majalah berbahasa Jawa dalam bentuk sebagai berikut:

- 1c. Kanthi rampunge jaringan pipa Trans Andrean sing kapasitase 400.000 barel/ sadinane sing nyambung *ladang minyak* provinsi Oriente menyang dermaga Esmeraldas.
"Sampai selesainya jaringan pipa Trans Andrean yang memiliki kapasitas 400.000/ perhari yang menghubungkan ladang minyak propinsi Oriente menuju dermaga Esmeraldas."
- 2c. ... malah ana kang nganti nandhang retak utawa *patah tulang*.
"... terlebih lagi ada yang sampai mengalami retak atau patah tulang."
- 3c. Survai marang 1.050 ngaku nate dibedhil dening *penembak gelap*.
"Survai terhadap 1.050 mengaku pernah ditembak oleh penembak gelap."
- 4c. Malah kelompok panel penyelidik wis ngetokake prentah mbongkar makame Della Marga, pembantu *rumah tangga* kang disebut-sebut diperjaya dening Flor Cotemplacion.
"Lebih jauh kelompok panel penyelidik telah mengeluarkan perintah membongkar makam Della Marga, pembantu rumah tangga yang disebut-sebut dibunuh Flor Contemplacion."
- 5c. Ya album sing ana lagune "Biarkanlah" laku lan dadi hits ing *papan tangga* lagu-lagu pop rock Indonesia.
"Ya album yang ada lagunya "Biarkanlah" laris dan menjadi hit di tangga lagu lagu-lagu pop rock Indonesia."

6c. Sing sepisan kanggo nanggulangi peningkatan erosi, lan sing kapindho supaya limbah (damen, tebon) ora mbuntoni *pintu air* (pembangkit listrik).

"Yang pertama untuk menanggulangi peningkatan erosi, dan yang kedua supaya limbah (damen, tebon) tidak menyumbat pintu air (pembangkit listrik).

7c. Pak Ruska nate munggah Kamojang nggawa *penumpang gelap* kang ora liya ya mbah kombang iku.

"Pak Ruska pernah naik Kamojang membawa penumpang gelap yang tidak lain adalah macan kumbang itu."

Pada kalimat -kalimat di atas terdapat kata majemuk, yakni *ladang minyak, patah tulang, penembak gelap, rumah tangga, papan tangga, pintu air* serta *penumpang gelap*.

Pada bentuk-bentuk di atas terdapat lima kalimat majemuk yang semua unsurnya berupa pokok kata, yakni *ladang minyak, patah tulang, rumah tangga, papan tangga, dan pintu air* dan dua kata majemuk yang dibentuk dari salah satu unsurnya berupa pokok kata, yakni *penembak gelap* dan *penumpang gelap*.

Kata-kata majemuk yang semua unsurnya dibentuk dari pokok kata, mungkin unsur-unsurnya dapat dicarikan padanan katanya dari bahasa Jawa seperti *ladang minyak* dan *pintu air*, yang mungkin dapat diganti dengan *tegal lenga* dan *lawang banyu*. Kata *patah tulang*, pada bahasa Jawa bentuk ini sama dengan kata *sangkal putung*.

Kata majemuk *rumah tangga, papan tangga, penembak gelap* dan *penumpang gelap* agak sulit dilakukan, hal ini

mengingat kata majemuk merupakan gabungan kata yang menghasilkan kata baru yang berarti memiliki makna yang berbeda pula ketika digabungkan karena antar unsur -unsurnya tidak dapat disisipi oleh kata apapun.

3.1.3 Penggunaan Unsur Frase

Frase Endosentrik

Frase endosentrik merupakan frase yang memiliki distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya (Ramlan, 1987: 155).

Penggunaan frase endosentrik pada pola pemberitaan majalah berbahasa Jawa dapat dilihat pada kalimat -kalimat berikut:

- 1a. Kanggo sawantara wektu iki pancen isih mung ditugasake minangka *penjaga pantai* nanging ing saselot-selot mesthi bakal berkembang luwih saka tugase sakawit.
"Untuk sementara waktu ini memang masih ditugaskan sebagai penjaga pantai tetapi pada saat nanti pasti akan berkembang lebih dari tugas semula."
- 2a. Senajan negara-negara NATO terus ngerigake tentara dalah *peralatan perang* menyang Bosnia, ...
"Meskipun negara-negara NATO terus menata tentara dengan peralatan perang ke Bosnia, ..."
- 3a. ..."pratelane Pak Markoem marang PS nalika niti priksa *persiapan acara* Grebeg Suro.

"..." keterangan Pak Markoem kepada PS ketika memeriksa persiapan acara Grebeg Suro."

4a., kamangka uyah yodium mau isih akeh manfaate, upamane kanggo ngundakake utawa mbereki *pertumbuhan badan* lan uga nambahi kelantipan bocah.

"..., padahal garam yodium itu masih banyak manfaatnya, seperti untuk menaikkan atau memperbaiki pertumbuhan badan dan juga menambah kepandaian anak."

5a. Kajaba iku ing salah sijine *perbukitan teluk* iki ana guwane barang.

"Selain itu di salah satu perbukitan teluk ini terdapat gua barang."

6a. Sauntara sayuta bocah liyane uripe ing suasana kebak *tindak kekerasan* saenggo nandhang "ketakutan psikologis" kang banget mutawatiri.

"Sementara satu juta anak lain hidup dalam keadaan penuh tindak kekerasan sehingga mengalami "ketakutan psikologis" yang sangat mengkhawatirkan."

7a. Ing konopemandian *air panas* lan endah sesawangane.

"Di sana ada pemandian air panas dan indah kelihatannya."

Pada kalimat-kalimat di atas terdapat frase *penjaga pantai, peralatan perang, persiapan acara, pertumbuhan badan, perbukitan teluk, tindak kekerasan* serta *pemandian air panas*.

Frase-frase tersebut di atas merupakan frase endosentrik karena antar unsur-unsurnya dapat berdistribusi. Frase *penjaga pantai* mempunyai distribusi yang sama dengan

unsurnya, yakni unsur penjaga; frase *peralatan perang* mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, yakni unsur peralatan; frase *persiapan acara* mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik unsur *persiapan* maupun unsur *acara*; frase *pertumbuhan badan* mempunyai distribusi yang sama dengan unsur *pertumbuhan*; frase *perbukitan teluk* mempunyai persamaan distribusi baik dengan unsur *perbukitan* maupun *teluk*; frase *tindak kekerasan* mempunyai distribusi yang sama dengan unsur *kekerasan* dan frase *pemandian air panas* mempunyai distribusi yang sama dengan unsur *pemandian*.

Unsur-unsur yang dapat berdistribusi dengan keseluruhan frase di atas merupakan unsur pusat, unsur pusat ini yang dapat dicarikan padanan katanya dalam bahasa Jawa, seperti unsur peralatan, dalam bahasa Jawa bentuk ini sama dengan "piranthi"; unsur pemandian, dalam bahasa Jawa bentuk ini mungkin dapat disamakan dengan bentuk "padusan".

Frase Eksosentrik

Frase eksosentrik merupakan frase yang tidak memiliki distribusi yang sama dengan unsurnya (Ramlan, 1987: 155). Hal ini berarti antar unsur-unsurnya tidak dapat saling

menggantikan. Frase eksosentrik yang digunakan dalam pola pemberitaan majalah berbahasa Jawa, seperti yang terlihat pada kalimat-kalimat berikut:

- 1a. Salah sijine *pemanfaatan rawa* yakuwi kanggo budidaya iwak.
"Salah satu pemanfaatan rawa yaitu sebagai budi-
daya ikan."
- 2a. Carane budidaya ora beda karo tanduran palawija liyane ing lemah tegalan, yen arep ditandur ing lahan kering.
"Cara pembudidayaannya tidak berbeda dengan tanaman palawija lain yang di ladang, jika akan ditanam di lahan kering."
- 3a. Hipertensi kuwi penyakit ing pembuluh getih, amarga anane *timbunan lemak* kang ana pembuluh getih.
"Hipertensi itu penyakit pada pembuluh darah, karena adanya timbunan lemak pada pembuluh darah."

Pada kalimat-kalimat di atas terdapat frase-frase *pemanfaatan rawa*, *lahan kering*, serta *timbunan lemak*, karena frase-frase ini merupakan frase eksosentrik maka unsur-unsurnya tidak dapat berdistribusi satu sama lain.

Berbeda dengan frase endosentrik, pada frase endosentrik terdapat unsur pusat yang dapat mewakili unsur lain, sedangkan pada frase eksosentrik unsur -unsur pembentuk saling mengikat, seperti halnya kata majemuk.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka frase pemanfaatan rawa mungkin dalam bahasa Jawa berbentuk

"piguna rawa" atau "guna rawa"; lahan kering mungkin dapat berbentuk "lemah garing"; timbunan lemak mungkin dapat berbentuk "tumpukan gajah" atau "undhung-undhung gajah".

3.2 Faktor-Faktor Penyebab Penggunaan Unsur-Unsur Bahasa Indonesia dalam Pola Pemberitaan Majalah Berbahasa Jawa

Adanya peristiwa penggunaan unsur-unsur bahasa Indonesia dalam pola pemberitaan majalah berbahasa Jawa tidak terlepas oleh adanya faktor-faktor yang mendorong terjadinya peristiwa tersebut.

Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya peristiwa tersebut di atas tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa interferensi. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Weinreich, bahwa selain kontak bahasa, faktor yang dapat menyebabkan terjadinya interferensi itu antara lain adalah tidak cukupnya kosakata suatu bahasa, kebutuhan akan sinonim, kedwibahasaan para peserta tutur (dalam Mustaqim; 1994: 7).

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam menganalisis kasus interferensi adalah mengidentifikasi jenis interferensi, yang dapat berupa sosok budaya, semantik,

kosakata, tatabahasa, fonologi, fonetik dan grafik (Yusuf, 1994: 71).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka jenis interferensi yang terjadi pada pola pemberitaan majalah berbahasa Jawa ini termasuk dalam jenis interferensi kosakata. Adapun interferensi kosakata (*lexical interference*) memiliki dua kejadian, yakni pada kata-kata dasar (*simple words*) dan tingkat kelompok kata atau frase (Yusuf, 1994: 75). Seperti yang dikatakan oleh Chaer, bahwa dalam masyarakat yang multilingual, dalam berbagai alasan, interferensi leksikal ini tidak dapat dihindarkan (1994: 67).

3.2.1 Faktor Pada Aspek Kata-Kata Dasar

Pada aspek kata-kata dasar, penggunaan morfem atau kata dari bahasa Indonesia ke dalam pola pemberitaan majalah berbahasa Jawa ini terdapat kata-kata atau morfem yang memiliki padanan kata dalam bahasa Jawa serta terdapat pula kata-kata atau morfem yang sulit dicari padanan katanya dalam bahasa Jawa. Penggunaan kata-kata tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa sebab. Sebab pertama, kebutuhan akan pengungkapan konsep yang memang diperlukan dalam pola pemberitaan majalah berbahasa Jawa, karena tidak ada pengungkapannya dalam bahasa Jawa. Misalnya kata

untuk mengungkapkan tanah yang mengandung minyak, di dalam bahasa Jawa tidak ada, sedangkan dalam bahasa Indonesia, mengenal kata *ladang minyak*. Kedua, digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Jawa. Hal ini agar sebuah artikel terlihat jelas, padat dan menarik. Misalnya, kata *ragu-ragu* (mangu-mangu), *rawan* (gawat), *patah tulang* (sangkal putung), *rumah tangga* (bale somah) dan sebagainya. Ketiga, karena kedwibahasaan para penulis, sehingga baik secara sadar atau tidak mereka menggunakan kata-kata dalam bahasa Indonesia. Misalnya kata *bersih* (resik), *kotor* (reged), *retak* (rengat), *peralatan* (piranti) dan sebagainya.

3.2.1 'Faktor Pada Aspek Frase

Pada aspek frase, penggunaan kelompok kata atau frase merupakan bentuk yang keseluruhannya dibentuk dari unsur-unsur bahasa Indonesia. Penulis artikel-artikel dalam pola pemberitaan majalah berbahasa Jawa ini cenderung tidak menterjemahkan bentuk-bentuk frase tersebut dalam bahasa Jawa, misalnya frase *peralatan perang* yang mungkin dapat dibentuk menjadi *piranti perang* atau misalnya frase *pemandian air panas* dibentuk menjadi frase *padusan banyu panas*. Hal ini jelas menunjukkan terbawanya kebiasaan

berbahasa Indonesia dari para penulis dan disebabkan lagi karena bahasa Indonesia dalam hal ini merupakan bahasa yang lebih dominan digunakan, sehingga unsur-unsurnya tidak dapat dihindarkan untuk digunakan.

BAB IV
SIMPULAN